**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP DISIPLIN ANAK
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Cahyono¹, Veni Margiani², Rahma Intan Talitha³

¹PPKn FKIP Universitas Pasundan,

²PPKn FKIP Universitas Mandiri,

³PPKn FKIP Universitas Mandiri

cahyono@unpas.ac.id

ABSTRACT

It takes proper parenting style from parents in instilling a child's discipline. The problems that are studied are how the parenting style, constraints and efforts. The research objective describes the parenting styles, constraints and efforts. The research was conducted at Rt. 33 Rw. 11 BTN Griya Mukti Indah Housing, Gembor Village, Pagaden District, Subang Regency with a qualitative approach. The subjects of this study were 10 parents who have primary school-age children or 6-12 years old. The underlying theory in parenting is the theory of Danny I Yatim. Data collection methods used were interviews, observation and documentation. Cluster Sampling (area sampling) was used to prove the validity of the data. sources and methods. Data analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that parents should apply parenting styles that are in accordance with the current situation, condition and development of a child. In terms of children's discipline, parents should play an active role in controlling their children's daily lives so that children are always disciplined and obey the existing rules in the family and community environment.

Keywords: Parenting Patterns, Child, and Discipline

ABSTRAK

Diperlukan pola asuh yang tepat dari orang tua dalam menanamkan sikap disiplin anak. Permasalahan yang dikaji bagaimana pola asuh orang tua, kendala dan upaya. Tujuan penelitian mendeskripsikan pola asuh, kendala dan upaya. Penelitian dilakukan di Rt. 33 Rw. 11 Perumahan BTN Griya Mukti Indah Desa Gembor Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 10 orang tua yang mempunyai anak usia sekolah dasar atau usia 6-12 tahun. Teori yang melandasi dalam pola asuh yaitu teori dari Danny I Yatim. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan perkembangan seorang anak saat ini. Dalam hal kedisiplinan anak, orang tua hendaknya berperan aktif dalam mengontrol keseharian anaknya agar anak selalu

disiplin dan mematuhi peraturan yang ada dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Disiplin, Anak

A. Pendahuluan

Orang tua yang baik, akan selalu melakukan segala yang dapat menumbuhkan kemampuan anak untuk bertata kelakuan yang baik dan sesuai etika keluarganya. Menurut Marilyn E. Gootman, Ed. D., seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, dalam Imam Ahmad Ibnu Nizar (2009: hlm. 22) berpendapat bahwa "disiplin akan membantu anak itu untuk membangun kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya". Orang tua dalam meningkatkan disiplin pada anak dalam setiap keluarga berbeda-beda. Begitu juga dengan pola asuh orang tua di Perumahan BTN GMI pasti berbeda dalam memberikan aturan-aturan dan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Perbedaan profesi berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Ada beberapa orang tua yang memperhatikan anaknya dengan intensif dalam mendidik anak demi perkembangan potensi anaknya, tetapi ada juga orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya yang tidak bisa ditinggalkan. Dari perbedaan pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tersebut memunculkan berbagai macam problem terhadap perkembangan bakat yang dimiliki anak-anak. Misalnya ketika orang tua disibukkan dengan pekerjaannya dan tidak bisa mengasuh serta tidak bisa memberikan pendidikan kepada anaknya dengan baik, maka bakat anak tidak akan bisa berkembang dengan baik. Kemudian ketika orang tua tidak mendukung

bakat yang dimiliki anak, maka anak akan merasa terkekang dengan keputusan dan pilihan dari orang tua.

Sejak virus Corona menyebar di Indonesia pada awal maret, menyebabkan pemerintah segera melakukan tindakan tegas untuk mencegah penyebaran yang lebih luas. Karna pada kasus ini, penyakit yang disebabkan oleh virus Corona dapat menyebar sangat cepat dan telah banyak memakan korban jiwa diberbagai negara, sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran yang sangat luas, di mana salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh, baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya guru dan pendidik lainnya mencoba untuk memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyikapi masalah pembelajaran jarak jauh dengan cara memberikan materi serta tugas pelajaran melalui online. Namun hal tersebut tidaklah selalu berjalan dengan baik, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, seperti kuota dan sinyal yang tak memadai, bahkan beberapa pelajar tidak mempunyai penunjang Handphone yang baik, dan hal ini mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak pelajar yang kurang mengerti dan merasa tidak terbimbing dengan baik dalam memahami pelajaran di sekolah.

Masa tumbuh kembang anak sangat berpengaruh di masa pandemi covid 19 saat ini, dibutuhkan peran orang tua agar kebiasaan baru saat pandemi tidak mempengaruhi tumbuh dan berkembang anak,

sehingga hak anak diperoleh meski tidak bisa sepenuhnya. Pandemi covid 19 tidak hanya berdampak pada kehidupan orang dewasa saja, tapi juga pada anak, jika dibiarkan dikhawatirkan akan berdampak pada tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis.

Masa pandemi Covid 19 berpengaruh di segala aspek kehidupan tak terkecuali masa tumbuh kembang anak. Di masa pandemi hingga masa adaptasi kebiasaan baru berdampak pada hak-hak anak, diantaranya hak pendidikan hak kesehatan dan hak imunisasi, kebijakan pemerintah untuk tetap di rumah dan belajar secara daring membuat sejumlah hak anak seperti hak bermain, hak bersosialisasi dan hak adaptasi terlanggar kondisi ini sempat mencemaskan orang tua.

Selain itu, orang tua sebagai pendidik di rumah memberikan perhatian kesehatan kepada anak, terlebih dimasa pandemi virus corona ini. Orang tua wajib mengingatkan agar ketika keluar rumah selalu mengikuti arahan protocol kesehatan Covid-19. Tak jarang orang tua merasa khawatir terhadap kesehatan anaknya. Ketika diwajibkan untuk kembali bekerja di masa new normal ini, walaupun penyebaran covid-19 ini belum berakhir, namun kehidupan harus terus berjalan. Hal ini memaksa masyarakat untuk membiasakan diri menjalani aktifitas seperti biasanya di tengah pandemic Covid-19 ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan sikap disiplin anak pada masa pandemic covid-19, untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam menanamkan sikap disiplin anak pada masa pandemic covid-19 dan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja

yang dilakukan orang tua dalam menanamkan sikap disiplin anak pada masa pandemic covid-19.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 52 Kepala Keluarga dengan jumlah 30 anak dari usia 6-12 tahun. Peneliti menggunakan sampel ketika mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Teknik Cluster sampling (area sampling) teknik ini biasanya dipilih ketika keseluruhan daftar populasi tidak tersedia atau tidak mungkin mengumpulkan daftar populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 Kartu keluarga yang mempunyai anak usia 6-12 tahun jenjang Sekolah Dasar (SD).

Instrumen penelitian dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun kisi-kisinya. teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Supaya data yang diperoleh akurat dan valid, maka penulis bertindak sebagai instrument utama, atau terjun langsung kelapangan dan menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (natural setting). Dalam penelitian ini, pengolahan data dan analisis data akan dilakukan melalui suatu proses yaitu menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Peneliti melakukan triangulasi data untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh. Pengolahan data menggunakan

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Singgih dalam (Wulan Ratna Ningrum 2016: hlm. 132) berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak untuk dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri sehingga mengalami perkembangan dari ketergantungan kepada orang tua menjadi bertanggungjawab secara mandiri. Pola asuh secara umum diarahkan pada cara orangtua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua diartikan sebagai orang yang sudah berumur, orang yang usianya banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu, orang yang cerdik cendikia. Namun dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak dalam keluarga.

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan pernikahan, yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang disepakati bersama, dan memiliki tujuan yang jelas dalam membina mahlilai rumah tangga. Di dalamnya terdiri atas ayah, ibu dan anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Dengan demikian, orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Jalaluddin dan Abdullah dalam (Amanatul Latifah 2019: hlm. 24)

mendefinisikan “pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, rasa kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya”.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak yaitu, kesabaran, bijaksana (Kartini Kartono, 1992: hlm. 90). Orang tua harus memiliki kesabaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya. Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kurang-tahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan terhadapnya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya.

Setelah peneliti wawancara dengan responden, diketahui bahwa orang tua pada keluarga di Perumahan BTN Gembor Kecamatan Pagaden Kota Subang dalam menanamkan kedisiplinan anak menggunakan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak. Pada umumnya orang tua yang mempunyai anak usia 7,8 dan 9 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar menerapkan pola asuh otoriter dengan pemberian hadiah dalam menanamkan kedisiplinan anak. Sedangkan orang tua yang mempunyai anak usia 11 dan 12 tahun yaitu kelas 5 sampai dengan kelas 6 Sekolah

Dasar menerapkan pola asuh demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh yang otoriter dalam menanamkan kedisiplinan anak.

Orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar dalam meningkatkan disiplin kepada anak menerapkan pola asuh yang otoriter. Seorang anak pada tahap ini masih membutuhkan pengawasan yang sangat ketat karena dia belum mengetahui mana perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak membahayakan dirinya, mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Dalam berbuat atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya, kalau dia senang dan ingin tahu atau penasaran, dia akan melakukan perbuatan tersebut. Akan tetapi bila mereka tidak suka, mereka tidak akan melakukannya. Memang orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar ini dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak, menerapkan pola asuh yang otoriter. Namun otoriter disini dalam batasan-batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar, beribadah, disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan disiplin mentaati peraturan dalam keluarga. Orang tua disini tidak selamanya otoriter dan mengekang segala aktivitas anak, namun anak dalam beraktivitas mendapatkan batasan-batasan dan pengawasan dari orang tua.

Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar tersebut, selain dengan menerapkan pola asuh yang ketat, orang tua juga harus memberikan motivasi berupa pemberian hadiah pada anak. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan

anak untuk berbuat, bukan maksud dan tujuan mengapa tindakan itu dilakukan. Pemberian hadiah yang bijaksana misalnya orang tua menjanjikan akan membelikan sepeda kepada anaknya kalau si anak mendapat rangking sepuluh besar di kelas, tetapi orang tua dalam memberikan hadiah tersebut harus disertakan dengan penjelasan pada anak tentang mengapa kita harus belajar dan manfaat dari belajar. Dengan demikian anak mengetahui bahwa kita harus belajar meskipun tidak ada hadiah dari orang tua.. Pemberian hadiah yang tidak bijaksana justru kurang mendukung jiwa anak, anak nanti melakukan perbuatan atas dasar agar mendapat hadiah sehingga kurang ada rasa tanggung jawab dalam diri anak.

Dalam menanamkan disiplin anak kelas 5 sampai dengan kelas 6 Sekolah Dasar, orang tua di perumahan BTN Gembor menerapkan pola asuh anak yang demokratis, akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter. Seorang anak pada usia ini, masih memerlukan pengawasan dari orang tua, namun tidak perlu dikontrol terlalu ketat. Karena pada usia ini anak sudah mengetahui tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai seorang anak, seorang pelajar, seorang Warga Negara. Mereka sudah bisa berpikir dan menyerap penjelasan dari orang tua serta ditambah penjelasan dari guru mereka di sekolah. Orang tua pada keluarga di perumahan BTN Gembor Kecamatan Pagaden Kota Subang dalam menanamkan kedisiplinan anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak.

Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak, orang tua-orang tua di Kelurahan Patemon

menerapkan unsur-unsur disiplin sebagai berikut:

a. Adanya peraturan dalam keluarga

Orang tua di Kelurahan Patemon berpendapat bahwa dalam mendidik anak supaya disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah diperlukan adanya suatu peraturan yang tegas supaya anak mengetahui bahwa kapan waktunya mereka belajar, kapan waktu bermain dan kapan saatnya mereka menjalankan ibadah. Selain itu dengan adanya peraturan, anak mengetahui batas-batas mereka dalam bertindak laku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (1990:123-124) dalam Wiratomo (2007:16), pada hakikatnya unsur-unsur yang terdapat dalam tata tertib meliputi:

1. Adanya peraturan-peraturan.
2. Peraturan tersebut sebagai sarana utama untuk menuju adanya sikap dan disiplin dalam kehidupan.
3. Peraturan tersebut dijadikan pedoman untuk bertindak laku sesuai dengan norma yang berlaku.

Adanya peraturan membantu anak untuk meningkatkan disiplin, karena anak mempunyai pedoman untuk bertindak laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga meminimalisir adanya sikap tidak disiplin.

b. Adanya hukuman

Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa untuk mendidik anak disiplin dalam waktu, maka diperlukan suatu hukuman supaya anak mengetahui bahwa perbuatannya salah dan tidak

akan mengulangi perbuatan tersebut. Penerapan hukuman dan ganjaran tersebut dapat mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Dengan pemberian hukuman yang dan ganjaran, siswa lebih bertanggungjawab terhadap sesuatu yang diterimanya dan jika melakukan salah, takut untuk mengulangi lagi kesalahan tersebut.

c. Adanya penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk pemberian atau pengakuan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu harus berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan pada punggung. Dalam memberikan pendidikan disiplin pada anak, selain orang tua bersikap keras dengan memberikan sanksi supaya anak mengetahui batas-batas mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar, orang tua sesekali juga harus memberikan motivasi berupa penghargaan dan pemberian hadiah. Jadi adanya penghargaan atau pemberian hadiah tersebut dapat digunakan oleh orang tua untuk memotivasi belajar anak, namun dalam pemberian hadiah tersebut orang tua harus bijaksana. Orang tua harus bisa menjelaskan manfaat dari belajar meskipun orang tua tidak memberikan hadiah.

d. Adanya Konsistensi

Konsisten harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Aturan-aturan yang dibuat harus disetujui dan dipatuhi bersama oleh keluarga dan bagi yang melanggar aturan tersebut tentu ada sanksinya. Dalam hal ini dibutuhkan adanya konsistensi seluruh anggota keluarga. Terutama para orang tua, harus konsisten dengan pendidikan yang diajarkan pada anak. Misalnya dalam mengajarkan nilai kebenaran atau kejujuran, nilai kebaikan dan nilai keagamaan pada anak.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sikap konsisten diperlukan dalam mendidik anak, jika orang tua mendidik anak untuk berkata jujur, maka orang tua pun harus konsisten dalam bersikap selain itu harus mencerminkan kejujuran, jangan sampai orang tua sendiri berkata bohong kepada anak, karena hal ini dapat menyebabkan anak mengikuti sikap dan perbuatan orang tua.

Hasil penelitian tersebut memperkuat pendapat Hurlock (1997:85) empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku disiplin sesuai dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

b. Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

c. Penghargaan.

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsistensi akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung. Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adalah adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu atau orang tua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti mana yang harus ditaati. Anak-anak memerlukan suatu gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diijinkan dan yang dilarang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam keluarga, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar keluarga. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua yang dikemukakan Abu Ahmadi bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, tidak terlepas dari kendala yang dihadapi. Dari beberapa hasil

wawancara dengan narasumber, mereka memberikan pernyataan tentang kendala yang mereka hadapi ketika menanamkan disiplin dalam kesehatan dan belajar pada saat pandemi. Kendala yang dihadapi orang tua tersebut, diantaranya:

a. Kendala intern

Kendala intern diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi anak yang taat pada agama, cerdas, menjadi putra-putri yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan adanya pola asuh yang tepat dari orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, baik disiplin dalam belajar, disiplin kesehatan, disiplin dalam beribadah kepada Tuhan YME maupun disiplin dalam mentaati norma dan aturan yang berlaku.

Padahal bimbingan dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan anak dalam berlatih kedisiplinan. Walaupun orang tua kurang dapat mengawasi secara langsung aktivitas anak, namun sebagai orang tua yang bertanggung jawab, dapat mengontrol anak melalui telepon atau dapat juga dengan menitip pesan kepada penjaga rumah agar selalu mengawasi aktivitas anak.

b. Kendala ekstern

Kendala ekstern yaitu suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar atau lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tu'u (2004: hlm. 48-50) faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin adalah lingkungan berdisiplin. Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu

cirri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya. Disinilah orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan disiplin dan menerapkan pola asuh yang tepat supaya anak memiliki disiplin diri dan tidak terjerumus oleh arus globalisasi yang berdampak negatif bagi anak.

Pada umumnya orang tua di perumahan BTN Gembor yang mempunyai anak usia 6 sampai 12 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 6 SD menyatakan bahwa dalam mengasuh, membimbing, mengarahkan dan membimbing seorang anak supaya memiliki disiplin diri tidaklah mudah. Orang tua menghadapi kendala baik yang datang dari dalam diri orang tua tersebut maupun yang datang dari luar.

Kendala-kendala intern yang dihadapi orang tua di Perumahan BTN Gembor diantaranya sebagai berikut:

1. Kesibukan Orang Tua

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh narasumber N IV menyatakan bahwa:

"Saya pengennya setiap waktu selalu mengontrol belajar dan kebersihan anak, tapi itu hanya bisa kami lakukan setelah pulang kerja sekitar jam 8 malam hari. Walaupun saya sibuk dalam bekerja, tetapi saya selalu mengusahakan untuk tetap mengontrol anak agar tetap disiplin"

Dari pernyataan narasumber N IV dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua bekerja menjadi salah satu kendala melatih anak supaya disiplin dalam belajar dan beribadah. Padahal bimbingan dan kontrol orang tua sangat dibutuhkan bagi anak.

2. Kurangnya Waktu Berkumpul dengan Keluarga

Seperti yang disampaikan oleh narasumber N IV menyatakan bahwa:

“Yang menjadi permasalahan kami dalam mendidik anak untuk disiplin yaitu waktu yang kami miliki untuk berkumpul bersama keluarga sangat kurang. Kami merupakan pekerja kantoran. kami kerja dari pagi sampai sore kadang lembur sampai malam. Jadi aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol oleh kami orang tuanya”.

Pendapat dari narasumber N IV menerangkan bahwa kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga, sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dapat menjadi kendala dalam mendidik anak supaya anak memiliki disiplin diri. Jadi dari pendapat narasumber N IV di atas, dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak.

Kendala dari luar yang dihadapi orang tua di perumahan BTN Gembor dalam menanamkan sikap kedisiplinan anak, diantaranya sebagai berikut:

1. Pesatnya perkembangan teknologi seperti televisi dan game online. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh narasumber N X yang mengatakan bahwa:

“Ya, berpengaruh. Terkadang saya jengkel dengan anak saya, walaupun biasanya dia tahu sendiri kapan dia harus belajar tanpa saya komando, tapi kalau pas ada acara menarik di TV anak jadi malas belajar. Apalagi sekarang ada gadget bukannya di pake belajar online, ini malah dipake main game gadgetnya. Nah, ini yang menjadikan anak kurang disiplin”.

Dari pernyataan di atas, mengandung ungkapan bahwa orang tua di Perumahan BTN Gembor sangat prihatin atas perkembangan zaman yang semakin modern. Pada saat ini orang tua dituntut untuk bisa mendidik,

membimbing, memberikan arahan yang sesuai dengan norma yang berlaku, namun di satu sisi pesatnya arus globalisasi lewat media seperti tayangan TV dan game online sangat kuat mempengaruhi jiwa anak. Disinilah orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan disiplin dan menerapkan pola asuh yang tepat supaya anak memiliki disiplin diri dan tidak terjerumus oleh arus globalisasi yang berdampak negatif bagi anak.

Pesatnya arus globalisasi seperti TV dan game online merupakan salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan disiplin anak khususnya usia Sekolah Dasar yaitu usia 6 sampai dengan 12 tahun. Dimana pada usia tersebut seorang anak sedang diajarkan oleh orang tua tentang dasar-dasar ilmu agama terutama tentang nilai kebenaran, nilai kebaikan dan nilai kejujuran. Namun orang tua harus berhadapan dengan tayangan-tayangan menarik yang disiarkan oleh TV dan permainan-permainan menarik dari game online.

2. Pengaruh Lingkungan Sekitar.

Hal ini diungkapkan oleh narasumber N I mengatakan bahwa: “yang menjadi kendala saya untuk mengajak anak disiplin itu dari pengaruh lingkungan, seperti dalam belajar contohnya saat sedang asik bermain bersama teman-temannya sehingga anak kadang menunda atau melupakan kewajibannya untuk belajar, anak malas kalau disuruh belajar, malah kadang menjadi ngambek tidak mau belajar kalau tidak dibelikan yang anak mau. Memang perkembangan jaman yang semakin modern, mengharuskan orang tua pintar-pintar dalam mendidik anak, supaya anak tidak terbawa ke hal negatif yang akan menghambat masa depannya”

Hal ini diungkapkan juga oleh narasumber N X, bahwa:

“Disaat pandemi ini kendala saya untuk mengajak anak disiplin itu dari disiplin kesehatan, saya sendiri selalu mengingatkan kepada anak kalau kemana-mana harus selalu memakai masker tetapi anak saya susah sekali untuk memperhatikan kesehatan pada masa mandemi, karena melihat ada temannya tidak memakai masker”.

Dari ungkapan Narasumber diatas dapat dimengerti bahwa kedisiplinan anak dalam belajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, misalnya anak malas belajar karena lebih tertarik dengan ajakan teman-temannya untuk bermain. Jadi orang tua di Perumahan BTN Gembor dalam meningkatkan disiplin pada anak terhambat oleh perkembangan jaman yang semakin modern seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak dan adanya game di gadget serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu tertarik ajakan teman untuk bermain.

Harapan setiap orang tua adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak. Upaya orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak disini adalah cara-cara yang dipergunakan orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma ke dalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri. Yang dimaksud upaya orang tua dalam meningkatkan disiplin anak disini adalah cara-cara yang dipergunakan orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma ke dalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri.

Menurut Moh. Shochib (1997:124), upaya-upaya orang tua tersebut antara lain:

a. Keteladanan diri

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun perlu juga contoh dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melakukan sesuatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua kepada anaknya. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Dengan demikian bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh, sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya. Misalnya, dalam hal mengerjakan sholat, terlebih dahulu orang tua telah mengerjakan atau segera menegakkan sholat, sehingga anak akan mencontoh keteladanan orang tua tersebut.

b. Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-nilai Moral

Dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dalam pembuatan aturan ini juga dapat diciptakan bantuan diri, khususnya bagi anak maupun anggota lain. Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya tersebut, berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak

untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan.

c. Memberi tugas dan tanggung jawab.

Dalam pemberian tugas yang perlu diperhatikan adalah pertamamata harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Selanjutnya perlu diusahakan adanya penjelasan-penjelasan sebelum anak melaksanakan tugas. Pada waktu menjalankan tugas bila perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus, dalam hal ini orangtua tidak bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya anak disuruh melaporkan hasilnya. Dalam menanggapi laporan anak, orangtua dapat memberi ulasan. Ulasan itu dapat berisi tugas-tugas yang telah betul dan kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki.

d. Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayati tidak semua dapat dihayati oleh anak. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat essensial terjadinya pertemuan makna. Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya tentang nilai-nilai dan moral yang dikemas, maka bantuan orang tua dirasakan sebagai pendiktean oleh anak. Dengan demikian anak melaksanakan keinginan orang tua

bukan karena kepatuhan tetapi disebabkan oleh ketakutan terhadap mereka.

e. Konsekuensi Logis

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri pula, artinya aturan-aturan yang dibuat dan ditetapkan disadari sebagai wahana untuk tetap dan meningkatkan kepemilikannya nilai-nilai moral. Dengan demikian masing-masing anggota keluarga secara bersama-sama dapat saling membantu untuk membuat pedoman diri dalam mengarahkan dirinya agar senantiasa untuk memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral untuk dipolakan dalam kehidupannya.

f. Kontrol Orang tua terhadap Perilaku Anak

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan disadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah diterapkan dalam kehidupan. Tujuan kontrol perlu dikomunikasikan kepada anak, sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan. Kontrol mereka pada anak yang masih kecil disertai dengan contoh-contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Bentuk konkretnya berbeda dengan anak yang menginjak masa remaja. Kontrol mereka terhadap

anak yang menginjak remaja dapat dimulai dengan jalan dialog terbuka.

g. Nilai Moral Disandarkan pada Nilai-nilai Agama

Dalam era globalisasi orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan kompas pada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut di dalamnya.

Hal yang penting untuk mengajarkan anak agar disiplin:

- a. Orang tua harus tegas.
- b. Berikan hadiah agar anak termotivasi.
- c. Jika memberi hukuman, harus disesuaikan dengan kondisi anak.
- d. Buka ruang diskusi dengan anak untuk menyatakan keberatan.
- e. Hindari hukuman fisik.
- f. Orang tua harus jadi teladan.

Disamping itu, untuk memberikan kepastian pada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tidak terhingga. Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu direalisasikan. Realisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau oleh Yang Maha Segalanya.

Seperti halnya dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa upaya terhadap menanamkan disiplin pada anak, orang tua berpendapat bahwa dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, patuh pada norma dan hukum yang berlaku, sebagai orang tua berkewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak.

Dengan orang tua mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, maka anak akan belajar mempelajari norma-norma

yang berlaku dalam lingkungannya dan anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungan tersebut. Setiap orang tua tentu berharap agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, dapat membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan seperti itu kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Dalam mengajarkan nilai moral pada anak, orang tua senantiasa mengajarkan nilai kejujuran yaitu selalu berkata benar atau tidak berbohong, berkata sopan, nilai kebaikan seperti sikap saling tolong-menolong dengan orang lain, dan membungkukkan badan apabila berjalan di depan orang yang lebih tua.

Tanggung jawab adalah yang dihargai dan perlu dimiliki oleh setiap anak. Semua orang tua tentu berharap agar anak-anaknya menjadi manusia yang bertanggung jawab. Orang tua akan senang dan bangga apabila anak-anaknya telah dapat diserahkan tanggung jawab.

Anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab umumnya juga memiliki nilai-nilai pribadi yang kuat, sehingga keberhasilan seseorang dalam hidupnya sebagian besar tergantung atas bagaimana ia hidup dan bertanggung jawab sejak masa kecilnya. Rasa tanggung jawab bukanlah sesuatu yang “terpasang” dalam diri anak waktu lahir, si anakpun tidak mendapatkannya secara otomatis pada usia tertentu, seolah-olah atas kehendak alam. Rasa tanggung jawab diperoleh secara bertahap selama bertahun-tahun. Untuk itu diperlukan latihan sehari-hari. Anak belajar bertanggung jawab apabila kita

memberinya kesempatan menilai sendiri dan memilih sendiri hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Tentu saja semua itu disesuaikan dengan usia serta daya tangkapnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dimengerti bahwa dalam menanamkan rasa tanggung jawab, orang tua melakukannya dengan memberikan contoh yang konkret. Anak-anak dibiasakan untuk merapikan kamar tidur sendiri, membantu menyapu, membereskan buku-buku setelah belajar. Anak dibiasakan ikut berperan menjaga dan bertanggung jawab atas kebersihan, kerapian dan keamanan lingkungannya. Jelas, menjadi kewajiban orang tua untuk membina anak-anak, membina keluarga sehingga anak cepat mengambil suri tauladan dalam pergaulan antar anggota keluarga. Bagaimanapun juga, individu yang bertanggung jawab di masyarakat adalah anggota keluarga yang bertanggung jawab pula. Tidak ada gunanya menimang dan menyayang sang anak tanpa memberinya bekal-bekal yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa upaya yang dilakukan orang tua pada keluarga di Perumahan BTN Gembor Kecamatan Pagaden Kota Subang dalam menanamkan kedisiplinan anak yaitu dengan memberikan keteladanan diri kepada anak-anaknya, mengajarkan nilai moral pada anak dan melatih tanggung jawab anak.

E. Kesimpulan

Pola asuh yang diterapkan orang tua di perumahan BTN Gembor dalam menanamkan kedisiplinan pada anak berbeda-beda sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak. Orang tua yang mempunyai anak usia 7, 8 dan 9

tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar menerapkan pola asuh yang otoriter. Sedangkan orang tua yang mempunyai anak usia 11 dan 12 tahun yaitu kelas 5 dan kelas 6 Sekolah Dasar menerapkan pola asuh yang demokratis. Hal ini dibuktikan bahwa pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak dapat diketahui bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak, namun kebebasan tersebut masih perlu dikontrol. Di dalam keluarga perlu adanya sikap keterbukaan antara orang tua dengan anak, serta dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa anak kelas 4 sampai dengan kelas 6 SD sudah mengetahui perlunya belajar.

Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan disiplin anak pada masa pandemi Covid-19 di Perumahan BTN Griya Mukti Indah Desa Gembor Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang yaitu masih ada orang tua yang mementingkan pekerjaan ketimbang mendidik anak, bahwa kesibukan orang tua bekerja menjadi salah satu kendala melatih anak supaya disiplin dalam belajar dan beribadah. Selain itu kendala yang dihadapi orang tua seperti kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga, sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua. Pesatnya arus globalisasi seperti TV dan game online merupakan salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan disiplin anak khususnya usia Sekolah Dasar yaitu usia 6 sampai dengan 12 tahun. Dimana pada usia tersebut seorang anak sedang diajarkan oleh orang tua tentang dasar-dasar ilmu agama terutama tentang nilai kebenaran, nilai kebaikan dan nilai kejujuran. Selain itu bahwa kedisiplinan anak dalam belajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, misalnya anak malas

belajar karena lebih tertarik dengan ajakan teman-temannya untuk bermain.

Harapan setiap orang tua adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak. Upaya orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak disini adalah cara-cara yang dipergunakan orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma ke dalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri. Hal ini dapat dibuktikan orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanatul Latifah. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Disiplin Anak Di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin*.
<http://repository.radenfatah.ac.id>
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kartono, Kartini. 1992. *Pathologi sosial 2 (kenakalan remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marilyn E.Gootman, Ed. D., dalam Imam Ahmad Ibnu Nizar. *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Jogjakarta: DIVA Press, 2009.

- Moh. Shochib. *Penghampiran Masalah Pendidikan Dengan Pendekatan Fenomenologi*. Jurnal Ilmu Pendidikan. VOL 4, NO 2 (1997).
- Ratna Ningrum. 2016. *Pengaruh Peranan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kecamatan Bogor Barat*. Jurnal Pendidikan. Universitas Terbuka. Vol. 17 No. 2 (2016).
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Wiratomo, Giri Harto. 2007. *Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Semarang*. Semarang: FIS UNNES.